

**EFEKTIVITAS PERMAINAN BENTENGAN TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-  
KANAK JANNATUL MA'WA PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**DENI WINDA FITRI**  
NIM. 15022046

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

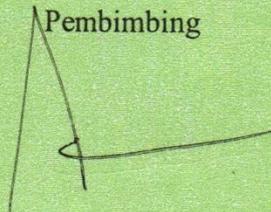
**EFEKTIVITAS PERMAINAN BENTENGAN TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-  
KANAK JANNATUL MA'WA PADANG**

Nama : Deni Winda Fitri  
Nim/TM : 15022046/2015  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing



Asdi Wirman, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19791118 200501 1 002

Ketua Jurusan PG PAUD



Dr. Delfi Eliza, M.Pd  
NIP. 19651030 198903 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Efektivitas Permainan Bentengan terhadap Perkembangan  
Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa  
Padang  
Nama : Deni Winda Fitri  
Nim/TM : 15022046/2015  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Agustus 2019

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Asdi Wirman, S.Pd.I, M.Pd

1. ....

2. Penguji I : Dra. Zulminiati, M.Pd

2. ....

3. Penguji II : Indra Yeni, M.Pd

3. ....

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Deni Winda Fitri

NIM/BP : 15022046/2015

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Efektivitas Permainan Bentengan terhadap Perkembangan Sosial  
Anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 13 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Deni Winda Fitri  
NIM. 15022046

## ABSTRAK

**Deni Winda Fitri. 2019. Efektivitas Permainan Bentengan terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Permainan bentengan merupakan permainan yang dimainkan oleh dua grup. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Tujuan permainan ini adalah untuk mengambil alih 'benteng' lawan. Peneliti berasumsi bahwa pengembangan sosial dapat dilakukan melalui permainan bentengan. Anak-anak tidak mau bekerja sama dengan temannya dan lebih suka melakukan kegiatan secara sendiri-sendiri. Bahkan untuk mengurangi yang masih suka mengganggu temannya ketika mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan seberapa besar efektivitas permainan bentengan terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasy eksperimental*. Populasinya anak-anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*, akhirnya diperoleh sampel kelas B1 dan B2, masing-masingnya berjumlah 12 anak.

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata kemampuan sosial yang dicapai anak pada kelas eksperimen adalah 80,56 dan kelas kontrol dengan rata-rata 71,53. Pada pengujian hipotesis,  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $2,454 > 2,07387$ ) dengan taraf nyata  $\alpha=0,05$  (5%) dan  $df = 22$ . Sedangkan hasil *effect size* dengan cohen's d yaitu  $1,09 > 0,80$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan efektif mengembangkan kemampuan sosial anak dan mampu mengatasi masalah sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

**Kata Kunci:** permainan bentengan, perkembangan sosial anak

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Efektivitas Permainan Bentengan terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma’wa Padang”**. Shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghadirkan persaudaraan antara umat Islam sedunia. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Asdi Wirman, S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zulminiati, M. Pd selaku Dosen Penguji I yang telah memberi masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Indra Yeni, M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah memberi masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Delfi Eliza, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Nenny Mahyuddin, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
8. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan dorongan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman PG PAUD angkatan 2015 atas kebersamaannya selama menjalani perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti akan menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurmaan. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, 29 Juli 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Asumsi Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Anak Usia Dini .....	8
a. Pengertian anak usia dini .....	8
b. Karakteristik anak usia dini.....	9
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	11
a. Pengertian pendidikan anak usia dini.....	11
b. Tujuan pendidikan anak usia dini .....	13
c. Prinsip pendidikan anak usia dini .....	14
d. Fungsi pendidikan anak usia dini.....	16
3. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	17

a.	Pengertian perkembangan sosial anak usia dini.....	17
b.	Tujuan perkembangan sosial anak usia dini.....	18
c.	Manfaat perkembangan sosial anak usia dini.....	20
d.	Pola perilaku sosial anak usia dini .....	21
e.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini.....	24
4.	Konsep Bermain dan Permainan.....	26
a.	Pengertian bermain dan permainan.....	26
b.	Tujuan dan manfaat bermain.....	28
c.	Karakteristik bermain.....	30
5.	Konsep Permainan Bentengan .....	31
a.	Pengertian permainan bentengan .....	31
b.	Langkah-langkah permainan bentengan .....	33
c.	Manfaat permainan bentengan .....	37
B.	Penelitian yang Relevan.....	38
C.	Kerangka Konseptual.....	39
D.	Hipotesis.....	40
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A.	Jenis Penelitian.....	42
B.	Populasi dan Sampel .....	43
C.	Instrumen dan Pengembangannya.....	45
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	55
E.	Teknik Analisis Data.....	56
<b>BAB IV.</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A.	Hasil Penelitian .....	63
B.	Pembahasan.....	88

<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
A. Simpulan .....	94
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
Bagan 1. Kerangka konseptual.....	40

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Rancangan Penelitian.....	43
Tabel 2. Populasi penelitian .....	44
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	45
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Sosial Anak.....	50
Tabel 5. Instrumen Pernyataan.....	51
Tabel 6. Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Sosial Anak .....	52
Tabel 7. Kriteria Penilaian Kemampuan Sosial Anak .....	53
Tabel 8. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Barlett.....	59
Tabel 9. Distrubusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Perkembangan Sosial Anak Kelompok Eksperimen (B1) di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	65
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Perkembangan Sosial Anak Kelompok Kontrol (B2) di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	67
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	69
Tabel 12. Distrubusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Perkembangan Sosial Anak Kelompok Eksperimen (B1) di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	72
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Perkembangan Sosial Anak Kelompok Kontrol (B2) di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	75
Tabel 14. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	77
Tabel 15. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	79
Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Kelas eksperimen dan Kontrol ( <i>pre-test</i> ) ..	80
Tabel 17. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	81
Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas Kelas eksperimen dan Kontrol ( <i>post-test</i> ) .	82
Tabel 19. Hasil Perhitungan Nilai Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol ( <i>post-test</i> ) .....	83
Tabel 20. Hasil Perhitungan <i>Pret-test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i> .....	84

Tabel 21. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai *Pret-test* dan Nilai *Post-test* 85

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen .....	66
Grafik 2. Data Nilai <i>Pret-test</i> Kelompok Kontrol.....	68
Grafik 3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	70
Grafik 4. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen.....	73
Grafik 5. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelompok Kontrol .....	76
Grafik 6. Data Perbandingan Hasil Data Perbandingan Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	78
Grafik 7. Data Perbandingan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	86

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Skema Permainan Bentengan.....	33
Gambar 2. Guru Menjelaskan Permainan Bentengan .....	147
Gambar 3. Guru Guru membagi anak menjadi dua kelompok .....	147
Gambar 4. Guru membagikan alat permainan secara bergiliran .....	148
Gambar 5. Anak berdiri di wilayah bentengnya dan memegang bentengnya masing-masing .....	148
Gambar 6. Guru mencotohkan kepada anak cara bermain bentengan .....	149
Gambar 7. Anak yang keluar duluan dari bentengnya dikejar oleh lawan .....	149
Gambar 8. Anak menangkap lawan dan memasukkan ke penjara.....	150
Gambar 9. Anak membebaskan temannya yang masuk penjara.....	150
Gambar 10. Pemain yang dapat merebut benteng lawannya keluar sebagai pemenang .....	151
Gambar 11. Guru menjelaskan permainan bentengan .....	152
Gambar 12. Guru membagi anak menjadi dua kelompok.....	152
Gambar 13. Guru membagikan alat permainan secara bergiliran.....	153
Gambar 14. Anak berdiri di wilayah bentengnya dan memegang bentengnya masing-masing .....	153
Gambar 15. Guru mencotohkan kepada anak cara bermain bentengan .....	154
Gambar 16. Anak keluar dari bentengnya dan dikejar oleh lawan .....	154
Gambar 17. Anak menangkap lawan dan memasukkan ke penjara.....	155
Gambar 18. Anak membebaskan temannya yang masuk penjara.....	155
Gambar 19. Pemain yang dapat merebut benteng lawannya keluar sebagai pemenang .....	156
Gambar 20. Setelah selesai permainan, anak saling bersalaman .....	156
Gambar 21. Guru dan anak tanya jawab mengenai gambar pada pita sebagai alat permainan bentengan.....	157
Gambar 22. Guru membagi anak menjadi dua kelompok.....	157
Gambar 23. Guru membagikan alat permainan secara bergiliran.....	158

Gambar 24. Anak berdiri di wilayah bentengnya dan memegang bentengnya masing-masing .....	158
Gambar 25. Anak keluar dari bentengnya dan dikejar oleh lawan .....	159
Gambar 26. Anak yang tertangkap dimasukkan ke dalam penjara dan berdiri di samping benteng lawan.....	159
Gambar 27. Anak membebaskan temannya yang masuk penjara.....	160
Gambar 28. Pemain yang dapat merebut benteng lawannya keluar sebagai pemenang .....	160
Gambar 29. Setelah selesai permainan, anak saling bersalaman .....	161
Gambar 30. Guru dan anak tanya jawab mengenai gambar pada pita sebagai alat permainan bentengan.....	162
Gambar 31. Guru membagi anak menjadi dua kelompok.....	162
Gambar 32. Guru membagikan alat permainan secara bergiliran .....	163
Gambar 33. Guru menunjukkan wilayah benteng masing-masing kelompok kepada anak dan anak memegang bentengnya masing-masing ..	163
Gambar 34. Anak keluar dari bentengnya dan dikejar oleh lawan .....	164
Gambar 35. Anak yang tertangkap dimasukkan ke dalam penjara dan berdiri di samping benteng lawan.....	164
Gambar 36. Anak membebaskan temannya yang masuk penjara.....	165
Gambar 37. Pemain yang dapat merebut benteng lawannya keluar sebagai pemenang .....	165
Gambar 38. Setelah selesai permainan, anak saling bersalaman .....	166
Gambar 39. Guru bercerita tentang kambing dan harimau disesuaikan dengan tema hari ini.....	167
Gambar 40. Harimau mengejar kambing dan anak yang lain dapat membuka dan menutup kandangnya.....	167
Gambar 41. Pergantian pemain yang memerankan kambing dan harimau.....	168
Gambar 42. Harimau menangkap kambing .....	168
Gambar 43. Guru bercerita tentang kambing dan harimau disesuaikan dengan tema hari ini.....	169
Gambar 44. Harimau mengejar kambing dan anak yang lain dapat membuka	

dan menutup kandangnya.....	169
Gambar 45. Harimau menangkap kambing .....	170
Gambar 46. Guru bercerita tentang kambing dan harimau disesuaikan dengan tema hari ini.....	171
Gambar 47. Harimau mengejar kambing dan anak yang lain dapat membuka dan menutup kandangnya.....	171
Gambar 48. Pergantian pemain yang memerankan kambing dan harimau.....	172
Gambar 49. Guru mengajak anak bersyukur setelah melakukan permainan ...	172

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. RPPH Kelas Eksperimen .....	101
Lampiran 2. RPPH Kelas Kontrol.....	105
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Sosial Anak .....	109
Lampiran 4. Instrumen Pernyataan .....	110
Lampiran 5. Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Sosial.....	111
Lampiran 6. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validasi Item.....	112
Lampiran 7. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 1.....	113
Lampiran 8. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 2.....	115
Lampiran 9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 3.....	117
Lampiran 10. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Sosial Anak .....	119
Lampiran 11. Tabel Perhitungan Reabilitas Tes .....	120
Lampiran 12. Analisis Item untuk Perhitungan Reabilitas Tes dengan Rumus Alpha.....	121
Lampiran 13. Tabel Analisis Item Nilai Pre-test Kelas Eksperimen .....	122
Lampiran 14. Tabel Analisis Item Nilai Pre-test Kelas Kontrol.....	123
Lampiran 15 . Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	124
Lampiran 16. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	125
Lampiran 17. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Kontrol di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	126
Lampiran 18. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) dari Nilai <i>Pre-test</i> Anak pada Kelas Eksperimen di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	127
Lampiran 19. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) dari Nilai <i>Pre-test</i> Anak pada Kelas Kontrol di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	128
Lampiran 20. Persiapan Perhitungan Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-Test</i> ( <i>Uji Bartlett</i> ).....	129

Lampiran 21. Tabel Analisis Item Nilai Post-test Kelas Eksperimen.....	131
Lampiran 22. Tabel Analisis Item Nilai Post-test Kelas Kontrol .....	132
Lampiran 23 . Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	133
Lampiran 24. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	134
Lampiran 25. Perhitungan Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Kontrol di TK Jannatul Ma'wa Padang .....	135
Lampiran 26. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) dari Nilai <i>Post-test</i> Anak pada Kelas Eksperimen di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	136
Lampiran 27. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Liliefors</i> ) dari Nilai <i>Post-test</i> Anak pada Kelas Kontrol di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	137
Lampiran 28. Persiapan Perhitungan Uji Homogenitas Nilai <i>Post-Test</i> ( <i>Uji Bartlett</i> ).....	138
Lampiran 29. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-Test</i> dengan Menggunakan <i>Uji T-Test</i>	140
Lampiran 30. Uji Ukuran Besaran Pengaruh ( <i>Effect Size</i> ).....	141
Lampiran 31. Tabel Harga Kritik dari <i>r Product-Moment</i> .....	142
Lampiran 32. Tabel nilai Z.....	143
Lampiran 33. Tabel Nilai Kritis Untuk uji Lilifors .....	144
Lampiran 34. Tabel Nilai-Nilai Chi Kaudrat .....	145
Lampiran 35. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor) .....	146
Lampiran 36. Dokumentasi Validitas Data di TK Melati Ikhlas Padang .....	147
Lampiran 37. Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen (B1) di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	152
Lampiran 38. Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol (B2) di TK Jannatul Ma'wa Padang.....	167

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-8 tahun. Menurut Indraswari (2012: 2) anak usia dini adalah manusia polos dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Sejalan dengan pendapat Wirman (2018) bahwa anak memiliki kemampuan yang beragam dan perlu dikembangkan secara maksimal. Martani (2012: 112) juga mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya masa emas untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak meliputi aspek fisik, kognisi emosi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua perlu menyediakan wadah bagi anak untuk bisa mengembangkan berbagai kemampuan anak yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut tidak hanya diberikan ketika anak di sekolah, tapi juga bisa didapatkan anak ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermainnya.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu hal yang tidak boleh diabaikan terutama bagi masa depan anak. Menurut Eliza (2013), pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak sejak dini karena pengalaman yang di dapat sejak dini akan bermakna bagi anak di masa mendatang. Yeni (2015) juga mengungkapkan bahwa anak akan mendapat wawasan dan berbagai ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang diberikan untuk menunjang berbagai aspek perkembangan anak. Sedangkan Zahro

(2015: 93) menyatakan bahwa PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal (TK/RA), pendidikan non formal (TPA, KB, dan Satuan PAUD Sejenis) dan melalui jalur pendidikan informal (keluarga/masyarakat).

Dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Asih (2015: 1556), bermain merupakan kesenangan bagi anak. Oleh karena itu, anak akan memperoleh kemajuan dalam proses perkembangan melalui kegiatan bermain, dalam bermain anak akan belajar berbagai pola gerak dengan teratur, bersosialisasi dengan teman, mengembangkan kreatifitas dan sebagainya. Belajar dan bermain di TK, akan mempermudah anak untuk mengembangkan perkembangan sosial dan harus ditanamkan kepada anak pada masa prasekolah, karena anak akan berinteraksi lebih banyak dan dituntut memiliki perkembangan sosial yang baik saat anak melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan sosial harus dikembangkan sejak dini untuk memudahkan anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Yusuf dalam Suryana (2016:190), perkembangan sosial merupakan proses belajar dalam menyesuaikan diri terhadap nilai dan norma-norma kelompok yang mengatur hubungan manusia dan lingkungannya. Nurmalitasari (2015:104) juga mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat

Beragam permainan mengarahkan anak menjadi kuat secara fisik maupun mental, sosial emosional anak, melatih moral anak, tak mudah menyerah, bereksplorasi, bereksperimen, dan menumbuhkan jiwa

kepemimpinan. Menurut Nur (2013: 90), permainan sebagai sarana bersosialisasi bagi anak karena bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak adalah permainan bentengan. Sebagaimana yang dijelaskan Huda (2016: 156) bahwa bermain bentengan ini dilakukan oleh anak-anak dengan cara kerjasama, partisipasi, komunikasi, dan adaptasi untuk saling menghargai arti kebersamaan (sosial).

Adapun permainan “benteng” menurut Hanif dan Sugito (2015: 69) merupakan permainan asli budaya Indonesia yang telah berkembang dengan nama permainan berbeda di berbagai daerah di Indonesia. Dalam buku Peraturan Permainan Benteng yang diterbitkan Direktorat Keolahragaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1985, menyatakan bahwa sejarah permainan “Benteng” ini belum diketahui dengan pasti, yang jelas sejak masa anak-anak dan dimasa generasi kakek dan nenek, permainan ini sudah dimainkan dan digemari rakyat. Permainan ini disebut “Benteng”. Karena masing-masing kelompok berusaha mempertahankan bentengnya, menghindarkan diri dari tangkapan/sentuhan musuhnya agar tidak tertawan, dan menyerang benteng lawan.

Permainan bentengan ini mempunyai beberapa keunggulan. Pertama, tidak memerlukan biaya untuk memainkannya yaitu hanya membutuhkan dua buah pohon atau tiang sebagai benteng dengan posisi saling berhadapan.

Kedua, permainan ini dapat melatih kecerdasan sosial anak karena dimainkan secara bersama-sama, menjadi media pembelajaran bagi anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, menghargai kawan dan lawannya, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan bertanggung jawab. Ketiga, mendekatkan anak-anak pada alam, permainan bentengan ini dimainkan di luar rumah, di halaman, atau di lapangan dan bahan atau alat yang digunakan untuk bermain pun berasal dari alam seperti pohon. Keempat, memberikan kegembiraan dan keceriaan yaitu anak dapat tertawa lepas ketika memainkannya, suara hiruk pikuk dan teriakan riang selalu terdengar ketika anak bermain permainan tradisional secara bersama-sama. Kelima, dapat dimainkan lintas usia, permainan ini dapat dimainkan oleh semua anak dengan berbagai jenjang usia yang beragam dan latar belakang serta kemampuan berbeda-beda sehingga membuat lingkup pergaulan anak menjadi luas dan mengoptimalkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan observasi awal di TK Jannatul Ma'wa Padang ditemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak yaitu belum optimalnya perkembangan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan anak yang dilakukan secara berkelompok yaitu ketika anak bermain balok, ada anak yang tidak mau bekerja sama dengan temannya dan lebih suka bekerja secara sendiri-sendiri dan anak merasa bahwa dirinya bisa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan temannya. Beberapa anak juga masih suka mengganggu temannya ketika mengikuti proses pembelajaran, anak yang suka mengganggu temannya cenderung adalah anak laki-laki. Lapangan

sekolah juga kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Dalam mengembangkan perkembangan sosial, guru hanya mengajak anak bermain kambing dan harimau untuk di luar kelas atau lapangan, kemudian kebanyakan anak bermain di dalam kelas seperti bermain peran dan bermain balok, kadang anak merasa bosan dan jenuh karena hanya bermain di dalam kelas. Oleh karena itu, saya ingin mencoba permainan bentengan ini untuk mengembangkan perkembangan sosial anak yang dilakukan di luar kelas atau lapangan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Permainan Tradisional Bentengan dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Jannatul Ma’wa Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Anak belum bisa bekerjasama dengan temannya dan cenderung ingin melakukan kegiatan sendiri
2. Anak masih suka mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Kurangnya pemanfaatan lapangan sekolah dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu: Perkembangan sosial anak belum berkembang secara optimal di TK Jannatul Ma'wa Padang.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar permasalahan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Seberapa efektifkah permainan bentengan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang?”

### **E. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah: “Permainan “Bentengan” dapat diberikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan perkembangan sosial anak”.

### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan mengetahui efektivitas permainan bentengan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak di TK Jannatul Ma'wa Padang.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

#### 1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi anak dan meningkatkan perkembangan sosial anak seperti kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi dengan teman.

## 2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru agar memanfaatkan lapangan sekolah sebagai media belajar anak dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di lapangan mengenai pembelajaran sosial bagi anak usia dini.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti, dan meningkatkan kemampuan sosial anak dengan menggunakan permainan bentengan dan alat permainan yang ada di alam nantinya.

## 4. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ *literature* bagi peneliti lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian anak usia dini**

Anak usia dini adalah manusia kecil yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan, baik fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni, moral agama, maupun sosial emosional anak. Sejalan dengan pendapat Sujiono (2012: 6) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Defenisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia (Susanto, 2017: 1). Anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Dalam rentang usia tersebut, anak-anak tersebut berada dalam pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial,

emosional, kreatifitas, bahasa, dan komunikasi (Hartati, 2005: 8) dalam Rakimahwati (2015: 7).

Anak usia dini berada pada rentangan usia 0-8 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, namun ada juga beberapa pakar yang membatasinya sampai usia enam tahun. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mutiah (2010: 2), anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentanga usia nol sampai delapan tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, sangat diperlukan pemberian rangsangan terhadap anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan orang dewasa. Menurut Sudarna (2014: 16) secara umum, anak usia dini memiliki karakteristik seperti: unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang, dan kaya akan

fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman. Sedangkan Solehuddin dalam Masitoh (2006:6.4) dalam Rakimahwati (2015: 7) juga menyatakan bahwa karakteristik anak adalah unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, gaya imajinasi tinggi, senang berteman.

Masing-masing anak adalah pribadi yang unik karena anak berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan juga disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor bawaan maupun faktor dari lingkungan anak itu sendiri. Masa ini merupakan masa yang paling potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu karena anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang dilihatnya.

Isjoni (2017: 16-18) memaparkan karakteristik anak usia 4-6 tahun antara lain: a) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, b) perkembangan bahasa juga semakin baik, c) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar, d) bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Anak pada usia 4-6 tahun memiliki perkembangan yang pesat dalam perkembangan fisik, bahasa, dan kognitif. Tetapi, dalam perkembangan sosial anak masih bersifat individual, walaupun anak bermain secara bersama. Sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan karakteristik anak usia dini yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa, unik, sangat aktif, antusias, dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, Oleh karena itu, pada masa usia dini merupakan masa yang penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

## 2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan stimulasi pada anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan melalui pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi tersebut dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Suyadi (2014: 22) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh

aspek kepribadian anak. Sedangkan Susanto (2017: 15) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan berumur enam tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.

Pendidikan anak usia dini memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dari lahir sampai usia enam tahun. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, pendidikan yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia dan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Dalam Sujiono (2012: 6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak seperti perkembangan bahasa, fisik, sosial emosional dan sebagainya. Selain itu, berbagai kecerdasan anak juga

dikembangkan melalui pendidikan anak usia dini seperti kecerdasan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak.

b. Tujuan pendidikan anak usia dini

Menurut Rakimahwati (2015: 8) PAUD secara umum bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan Suyadi dan Ulfah (2013: 19) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Solehuddin (1997) dalam buku Suyadi (2014: 24), tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak

usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya yaitu intelektual (kognitif), sosial, emosi, dan fisik-motorik.

Agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, maka difasilitasi dengan pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting diberikan kepada anak sejak dini. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk menstimulasi berbagai potensi anak sejak dini agar anak menjadi manusia yang berkualitas dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai dasar untuk perkembangan selanjutnya. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat berkembang secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Prinsip pendidikan anak usia dini

Pada prinsipnya pendidikan anak usia dini yaitu anak belajar melalui pengalaman yang mereka peroleh. Dengan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari proses pembelajaran, maka diharapkan anak dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Yus (2011: 67-68):

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip berikut ini: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain, 3) kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu, 4) menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual, 5) lingkungan kondusif, 6) menggunakan berbagai model pembelajaran, 7) mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama, 8) menggunakan media dan sumber belajar, dan 9) pembelajaran berorientasi kepada prinsip perkembangan dan belajar anak.

Mulyasa (2012: 17) menjelaskan PAUD dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) menggunakan variasi media permainan yang menarik, 2) melibatkan dan mengembangkan seluruh pancaindera, 3) menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, 4) memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai.

Anak akan belajar dengan baik apabila dalam proses pembelajaran memenuhi kebutuhan aspek perkembangan anak dimana anak belajar melalui bermain dan menyediakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak. Oleh karena itu, guru pendidikan anak usia dini harus menggunakan metode dan berbagai variasi mengajar serta menyediakan media permainan yang menarik agar tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Beberapa prinsip pendidikan anak usia dini juga di ungkapkan oleh Sujiono (2012: 90-94) yaitu sebagai berikut: 1) anak sebagai pembelajar aktif, 2) anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3)

anak membangun pengetahuan sendiri, 4) anak berpikir melalui benda konkret, dan 5) anak belajar dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini yaitu anak belajar melalui bermain karena proses pembelajaran harus menyediakan suasana yang menyenangkan dan lingkungan yang kondusif bagi anak. Anak merupakan pembelajar yang aktif dan anak belajar melalui sensori dan panca indera dan berpikir melalui benda konkret. Dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan anak dan menggunakan variasi serta media yang menarik.

d. Fungsi pendidikan anak usia dini

Menurut Mulyasa (2012: 4) PAUD berfungsi membina, dan menumbuhkembangkan seluruh potensi anak secara optimal, agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang selaras, serasi, dan seimbang dengan tahap perkembangannya sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Isjoni (2017) mengemukakan bahwa PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini (Mursid 2015: 18) yaitu: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosialisasi anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (5) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, (6) memberikan stimulus kultural pada anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

### 3. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

#### a. Pengertian perkembangan sosial anak usia dini

Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial sudah dimulai sejak anak baru lahir dan muncul melalui interaksi anak dengan orang tua atau orang terdekat di rumah, dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2017: 22), perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama (Susanto, 2012 : 40). Sedangkan Mulyasa (2012: 30) mengemukakan bahwa perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya.

Apabila anak diberikan kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka anak akan mencapai kematangan sosial. Kematangan sosial yang diperoleh anak akan menjadikan anak lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan lingkungannya, belajar berkomunikasi dan bekerjasama yang diperoleh melalui kematangan dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

b. Tujuan perkembangan sosial anak usia dini

Susanto (2012: 40) mengemukakan bahwa tujuan perkembangan sosial adalah untuk memudahkan anak menyesuaikan

diri dan bersosialisasi dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, guru, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Karena anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan sosial anak agar anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak yang belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak mampu berinteraksi dengan baik dan bekerja sama dengan orang lain akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lainnya dan juga berpengaruh terhadap proses belajarnya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung untuk anak bersosialisasi.

Hurlock (1978: 252-253) menyatakan tujuan perkembangan sosial sebagai berikut: 1) menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. "Penyesuaian diri" adalah perilaku yang ditujukan untuk memenuhi tuntutan kelompok, 2) membantu anak-anak mencapai kemandirian dari orang tua dan menjadi dirinya sendiri. Melalui hubungan dengan teman sebaya anak-anak belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima pandangan dan nilai-nilai yang asalnya bukan dari keluarga mereka, dan mempelajari pola perilaku yang diterima kelompok, dan 3) membentuk konsep diri anak. Meskipun anak belum mengetahui mengapa orang lain menerima atau menolaknya dalam hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan sosial yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada. Anak akan diterima di dalam kelompok sosialnya apabila anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam kelompok sosialnya.

c. Manfaat perkembangan sosial anak usia dini

Hurlock (1978: 253) mengemukakan beberapa manfaat dari perkembangan sosial anak yaitu: 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) perkembangan sikap sosial. Sedangkan menurut Yusuf dan Nani (2012: 66) melalui perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dari sikap berpusat pada diri sendiri (egosentris) kepada sikap kerja sama atau mau memperhatikan kepentingan orang lain dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat perkembangan sosial yaitu agar anak mampu berperilaku dan bersikap sebagai makhluk sosial dan ia dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Melalui perkembangan sosial, anak bisa berbaaur dengan lingkungannya baik lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat apabila sikap anak sudah sesuai dengan tuntutan sosial yang ada di sekitarnya.

d. Pola perilaku sosial anak usia dini

Pola perilaku sosial anak usia dini adalah bentuk-bentuk tingkah laku anak yang muncul ketika ia berada di lingkungan sosialnya. Pola perilaku sosial anak dapat terstimulus melalui lingkungan sosial anak dimana anak tinggal. Oleh karena itu lingkungan sangat besar pengaruhnya untuk perkembangan perilaku sosial anak.

Berdasarkan peraturan menteri (Permen No. 146 tahun 2014) perkembangan sosial anak usia dini dalam Kurikulum 2013 PAUD terdapat pada KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, tanggung jawab, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman.

Menurut Allen dan Marotz (2010: 152) perkembangan sosial anak usia 5 tahun yaitu: 1) menyukai persahabatan, 2) berbagi mainan, bergiliran, bermain dengan kooperatif, 3) ikut dalam permainan kelompok dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak lain, 4) penuh kasih sayang dan perhatian, terutama pada anak yang lebih kecil atau cedera dan pada binatang yang terluka, 5) mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hampir setiap waktu, 6) tetap memerlukan rasa nyaman dan penentraman hati dari orang dewasa, 7) memiliki pengendalian diri yang lebih baik, 8) senang menceritakan lelucon,

menghibur, dan membuat orang tertawa, dan 9) suka menyombongkan sesuatu.

Selanjutnya, Allen dan Marotz (2010: 167-168) juga mengemukakan perkembangan sosial anak usia 6 tahun yaitu: 1) mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba, 2) menjadi lebih tidak bergantung pada orang tuanya karena lingkungan pertemanannya semakin luas, 4) masih berpusat pada kepentingan sendiri (egois), 5) mudah kecewa dan frustrasi oleh sesuatu yang dianggapnya kegagalan, 6) mengalami kesulitan untuk mengatur dan menenangkan dirinya, 7) antusias dan ingin tahu tentang sekitarnya dan kejadian sehari-hari, 8) menunjukkan tidak adanya atau sedikit pemahaman mengenai etika perilaku dan standar moral, 9) mengetahui kalau dirinya berbuat “nakal”, dan 10) bisa menjadi sangat takut pada halilintar, kegelapan, suara yang tidak diketahui asalnya, anjing, dan binatang lain.

Anak usia 5-6 tahun masih bersifat egosentris atau mementingkan diri sendiri, mudah kecewa dan susah untuk mengendalikan dirinya sendiri. Tetapi sudah mau berbagi, bergiliran dengan temannya, ikut dalam permainan kelompok, dan sudah dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Mereka masih memerlukan kenyamanan dan perlindungan dari orang dewasa walaupun sudah memiliki lingkungan pertemanan yang luas.

Hurlock dalam Mahardika (2014: 251) menyatakan bahwa pola perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak yaitu: 1)

meniru atau imitasi, 2) persaingan, 3) kerja sama, 4) simpati, 5) empati, 6) dukungan sosial, 7) mau berbagi. Sedangkan Yusuf (2014: 124-125) juga mengemukakan pola perilaku sosial anak yaitu meliputi: 1) pembangkangan, 2) agresi, 3) berselisih/bertengkar, 4) menggoda, 5) persaingan, 6) kerja sama, 7) tingkah laku berkuasa, 8) mementingkan diri sendiri, dan 9) simpati.

Perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun menurut Sujiono (2009) dalam Mayar (2013: 461) yaitu: 1) Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin, 2) memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek, 3) sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat, 4) dapat berbagi dan mengambil giliran, 4) ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah, 5) mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting, 6) ingin menjadi yang nomor satu, dan 7) menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu terbagi kepada sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif anak meliputi sikap kerja sama, simpati, empati, mau berbagi dan bergiliran dengan temannya dan sebagainya. Sedangkan sikap negatif anak meliputi sikap membangkang, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, bersaing, ingin berkuasa, mementingkan diri sendiri (egosentris), dan sebagainya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial anak terutama sekali dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Apabila lingkungan anak mendukung untuk perkembangan sosial anak, maka anak akan mengalami perkembangan sosial yang baik dan mudah diterima di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial anak tidak mendukung atau anak kurang bersosialisasi, maka perkembangan sosial anak juga akan terhambat.

Menurut Suryana (2016: 191-192) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu: 1) keluarga, yaitu lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya, 2) kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis, 3) status sosial ekonomi, kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat, 4) pendidikan, yaitu proses sosialisasi anak yang terarah, 4) kapasitas mental, emosi dan intelegensi yaitu bahwa kemampuan berpikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika

perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Menurut Daeng dalam Pujiana (2005: 31) dalam Susanto (2011: 155-157), faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu: 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang, 2) adanya minat dan motivasi untuk bergaul, 3) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak, dan 4) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Yusuf (2014: 125-126) mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama/budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti: (1) bersifat minder, (2) senang mendominasi orang lain, (3) bersifat egois/*selfish*, (4) senang mengisolasi diri/menyendiri, (5) kurang

memiliki perasaan tenggang rasa, dan (6) kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu diantaranya lingkungan sosial anak terutama lingkungan keluarga, kematangan fisik dan psikis anak, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental (emosi dan intelegensi) dan sebagainya. Apabila lingkungan sosial anak memfasilitasi atau adanya kesempatan anak untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya, mempunyai kemampuan berkomunikasi, serta adanya minat dan motivasi untuk bergaul maka anak dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

#### 4. Konsep Bermain dan Permainan

##### a. Pengertian bermain dan permainan

Bermain adalah suatu kegiatan yang melekat pada diri anak dan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak. Sanan dan Yamin (2013: 217) menyatakan bahwa bermain adalah sesuatu yang khusus serta mengasikkan bagi anak-anak usia dini. Bermain dapat membantu anak-anak untuk memantapkan kesatuan pengetahuan, sebab semua itu menyatukan bahasa, berfikir, sikap dan imajinasi serta kreativitas.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan

memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak (Triharso, 2013: 1). Bermain juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Sudarna, 2014: 161).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang mengasikkan bagi anak. Bermain dapat dilakukan dengan atau mempergunakan alat dan menimbulkan kepuasan sendiri bagi diri anak dan tidak mempertimbangkan hasil akhir.

Adapun permainan menurut Bettelheirn dalam Tedjasaputra dalam Aulina (2012: 136) merupakan kegiatan yang ditandai dalam aturan serta persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama dan ditentukan dari luar untuk melakukan kegiatan dalam tindakan yang bertujuan. Maka permainan memberikan kontribusi pada anak dalam belajar konsep dan aktivitas yang nyata dalam bermain.

Permainan merupakan hal yang sangat dekat dengan dunia anak. Oleh karena itu permainan merupakan rangsangan yang tepat bagi anak-anak. Melalui permainan memungkinkan anak-anak mengembangkan kompetensi dan ketrampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan (Suryaningsih, dkk, 2016:214). Sedangkan menurut Jawati (2013: 255) permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai

diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbutnya sampai mampu melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan sesuatu hal yang menyenangkan dan dekat dengan anak. Melalui permainan ini anak-anak mengembangkan berbagai kompetensi dan keterampilannya dan kegiatannya mempunyai persyaratan tertentu dan disetujui bersama.

b. Tujuan dan manfaat bermain

Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak (Sujiono, 2012: 145).

Menurut Suryana (2013: 143) tujuan bermain bagi anak usia dini yaitu untuk melatih kecerdasan musikal, kecerdasan spasial dan visual (biasanya dimiliki oleh arsitek, pematung, pelukis, pilot), kecerdasan kinestetis (penari, pesenam, ahli bedah), kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain), kecerdasan intrapersonal (bersifat introspektif, yaitu kemampuan untuk mengetahui jati dirinya), kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta melatih berbagai kecerdasan anak yang

meliputi kecerdasan musikal, spasial dan visual, kinestetis, interpersonal dan intrapersonal, spiritual dan emosional.

Bermain merupakan sarana belajar bagi anak karena melalui bermain anak memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Bermain dapat melatih pertumbuhan fisik anak, berinteraksi dengan orang lain dan belajar bersosialisasi, mengembangkan kemampuan bahasa anak dan menimbulkan kegembiraan pada diri anak.

Menurut Triharso (2013: 10-13), manfaat bermain bagi perkembangan anak yaitu: 1) Bermain memengaruhi perkembangan fisik anak, 2) bermain dapat digunakan sebagai terapi, 3) bermain meningkatkan pengetahuan anak, 4) bermain melatih penglihatan dan pendengaran, 5) bermain memengaruhi perkembangan kreativitas anak, 6) bermain mengembangkan tingkah laku sosial anak, dan 7) bermain memengaruhi nilai moral anak.

Sedangkan menurut Fadillah, dkk (2014: 33):

manfaat bermain bagi anak usia dini adalah: 1) manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak, 2) manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak, 3) manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis, 4) manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia, dan 5) manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.

Dalam Mulyasa (2012: 166) bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain mendapatkan kegembiraan, bermain bagi anak usia dini juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, baik untuk perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni, moral agama maupun sosial emosional anak.

c. Karakteristik bermain

Jefree, McConkey, dan Hewson (1984: 15-18) dalam Sujiono dan Sujiono (2010: 37) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak, yaitu: 1) bermain datang dalam diri anak, 2) bermain harus terbebas dari aturan yang mengikat, 3) bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, 4) bermain fokus pada proses daripada hasil, 5) bermain didominasi oleh pemain, 6) bermain melibatkan pemain secara aktif.

Menurut Smith *et al.* Garvey; Rubin, Fein & Vanderberg (dalam Johnson *et al.* 1999) dalam Mutiah (2010: 110-111):

karakteristik kegiatan bermain yaitu: 1) dilakukan berdasarkan *motivasi intrinsik*, maksudnya muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri, 2) perasaan dari orang yang

terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh *emosi-emosi yang positif*, 3) *fleksibilitas* yang ditandai mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain, 4) lebih menekankan *pada proses* yang berlangsung dibandingkan hasil akhir, 5) *bebas memilih* dan cara ini merupakan elemen yang sangat penting bagi konsep bermain pada anak-anak kecil, 6) mempunyai kualitas pura-pura. Misalnya, anak yang pura-pura minum dari cangkir yang sebenarnya berwujud balok, menganggap kepingan gambar sebagai kue keju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain yaitu harus muncul dari diri anak itu sendiri dan anak terlibat secara aktif dalam melakukan kegiatan bermain. Permainan bersifat fleksibilitas atau tidak tidak terfokus terhadap satu kegiatan saja, kegiatan bermain lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhirnya serta harus mempunyai kualitas atau menambah pengalaman bagi anak.

## 5. Konsep Permainan Bentengan

### a. Pengertian permainan bentengan

Permainan tradisional bentengan adalah permainan yang memerlukan dua tim untuk bermain. Permainan tradisional bentengan tidak lagi diketahui pencetusnya dan telah dimainkan sejak lama. Permainan tradisional bentengan termasuk dalam permainan adu ketangkasan, bersifat kompetisi, dan ditentukan ada pemenangnya dan ada pula pihak yang kalah. Junaedi dan Nugroho (2014:39) mengemukakan bahwa permainan bentengan atau bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat

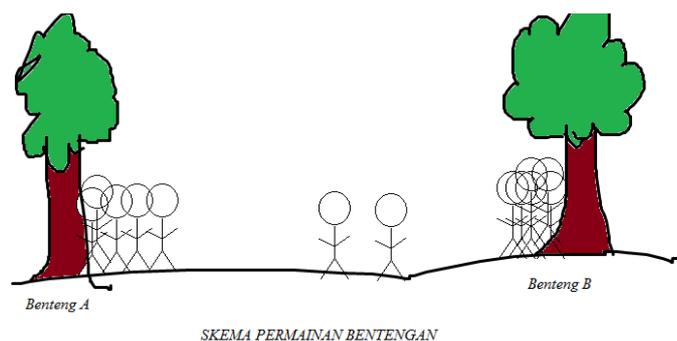
sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Tujuan permainan ini adalah untuk mengambil alih 'benteng' lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakkan kata "benteng".

Kurniati (2017: 58) mengemukakan bahwa permainan bentengan merupakan permainan yang menuntut stamina para pemain untuk mengalahkan benteng pertahanan lawan, mempertahankan benteng sendiri atau menyelamatkan kawan dari sanderaan lawan. Sedangkan menurut Achroni (2012: 83) permainan bentengan adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok (2 kelompok). Anggota masing-masing kelompok biasanya terdiri atas 4 hingga 8 anak. Untuk memainkan bentengan tidak diperlukan peralatan khusus. Permainan ini pun sangat mudah untuk dimainkan.

Selanjutnya Ahmad dan Saputro (2016: 678) juga menjelaskan bahwa permainan bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Tujuan utama dari permainan ini adalah saling menyerang benteng. Masing-masing tim menentukan bentengnya, dapat berupa pohon, tiang, atau tembok. Mereka berusaha menawan anggota tim lawan agar dapat merebut benteng lawan. Permainan dimulai dengan salah satu anggota keluar dari benteng, maka anggota tim lawan akan berusaha menyentuh orang

tersebut. Tetapi anggota tim pertama dapat langsung menyerang dengan berusaha menyentuh pemain yang keluar tersebut begitu pula dengan tim lawan. Untuk menghindari disentuh, mereka dapat kembali ke benteng masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim masing-masing terdiri dari 4 sampai 8 orang. Permainan ini tidak memerlukan peralatan khusus, biasanya hanya sebuah tiang, batu, atau pilar sebagai benteng untuk masing-masing kelompok. Tujuan permainan ini adalah mengalahkan benteng pertahanan lawan, mempertahankan benteng sendiri dan menyelamatkan kawan dari sanderaan lawan.



Gambar 1: Skema Permainan Bentengan

*Sumber: Hanief dan Sugito (2015: 69)*

b. Langkah-langkah permainan bentengan

Secara umum permainan bentengan ini terdiri dari dua kelompok dan mempunyai jumlah anggota sama banyak pada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok mempunyai markasnya

masing-masing dapat berupa pohon, tiang, atau pagar dengan posisi saling berhadapan. Permainan bentengan adalah permainan yang dilakukan dengan cara menawan pemain lawan sebanyak-banyaknya dan akan keluar sebagai pemenang apabila dapat merebut atau menduduki benteng lawan.

Menurut Ahmad dan Saputro (2016: 678-679), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermain benteng yaitu: 1) area bermain: bentengan dapat dilakukan dimana saja, baik di luar ruangan seperti: pantai, tanah lapangan, halaman, dan berbagai tempat terbuka lainnya. Bahkan di dalam ruangan, hanya ruangan harus luas. Lapangannya berukuran minimal 8 x 8 meter, 2) jumlah pemain: permainan ini dibentuk menjadi dua kelompok. Setiap kelompok minimal memiliki anggota 3 orang, idealnya berjumlah 7-8 orang untuk satu benteng, 3) fungsi benteng: sesuai dengan nama permainannya yaitu bentengan, jadi harus ada yang namanya sebuah benteng. Ini bertujuan agar benteng tersebut bisa dipegang oleh semua anggota dari berbagai arah 4) waktu permainan: untuk memainkan permainan ini tidak diperlukan waktu yang khusus. 5) penentuan kalah menang : ketika semua anggota atau penjaga benteng sudah habis dan dapat merebut benteng lawan dengan menyentuh benteng tersebut, 6) aturan permainan: untuk dapat menentukan siapa yang tertangkap ketika disentuh adalah siapa yang lebih awal keluar dari benteng. Jika

salah satu lawan keluar dari benteng. Permainan ini sangat membutuhkan kecepatan berlari dan juga kemampuan strategi.

Kurniati (2017: 58-59) mengemukakan langkah-langkah permainan benteng yaitu : 1) anak-anak menentukan dua kelompok yang akan berlawanan, 2) setiap kelompok akan mengatur jarak dan gawang mereka masing-masing dengan posisi saling berhadapan, 3) hal yang paling penting dilakukan dalam melakukan permainan ini adalah bagaimana memperoleh tawanan sebanyak-banyaknya dari lawan, dan mempertahankan gawang dari serangan lawan, 4) untuk mendapatkan tawanan biasanya kelompok akan saling menstimulasi (dalam bahasa sunda disebut *mancing*) . Anak yang lebih dahulu keluar dari gawangnya dapat disergap oleh lawan yang baru keluar dari gawangnya. Maka dia akan ditawan, dan posisinya akan berbaris di daerah pertahanan lawan 5) permainan ini terus dilakukan sampai tawanan bertambah banyak dan apabila kekuatan telah dirasakan cukup dan dapat menjebolkan pertahanan lawan, maka dialah yang akan keluar sebagai pemenang.

Sedangkan menurut Achroni (2012: 83-84) langkah-langkah dalam permainan bentengan yaitu: 1) kedua kelompok mencari benteng masing-masing, dapat berupa pagar, pohon, tembok, atau tiang, 2) tugas masing-masing kelompok adalah merebut benteng lawan dengan menyentuh benteng lawan dan meneriakkan kata "*benteng*", 3) selain itu, masing-masing pemain juga bertugas

mempertahankan bentengnya agar tidak direbut atau diduduki oleh lawan dan menawan pemain lawan sebanyak-banyaknya, 4) untuk dapat merebut benteng lawan, para pemain harus memancing para pemain kelompok kawan agar menjauhi bentengnya, 5) pemain lawan yang berhasil disentuh badannya tersebut dianggap telah tertangkap dan ia menjadi tawanan harus berdiri di samping benteng kelompok yang menawannya 6) pemain lawan dapat membebaskan teman-temannya yang menjadi tawanan dengan cara menyentuh tangan atau badan mereka, 7) kelompok yang keluar sebagai pemenang dalam permainan ini adalah kelompok yang berhasil menduduki benteng lawan atau menawan semua pemain lawan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah permainan bentengan yaitu: 1) anak-anak terlebih dahulu menentukan dua kelompok yang saling berlawanan dan mencari bentengnya masing-masing berupa pagar, pohon, tembok, atau tiang dengan posisi saling berhadapan, 2) untuk mendapatkan tawanan, masing-masing kelompok akan saling menstimulasi atau memancing lawan agar menjauhi bentengnya, 3) anak yang terlebih dahulu keluar dari gawangnya dapat di tawan oleh lawan yang baru keluar dari gawangnya dan posisinya akan berbaris di daerah pertahanan lawan, 4) pemain lawan dapat membebaskan teman-temannya yang menjadi tawanan dengan cara menyentuh tangan atau badan mereka, 5) permainan ini terus dilakukan sampai tawanan bertambah banyak, dan

6) apabila pemain dapat menyentuh benteng lawan dengan meneriakan kata “benteng” tanpa tersentuh oleh lawan maka dialah yang akan keluar sebagai pemenang

c. Manfaat bermain bentengan

Menurut Achroni (2012: 85):

manfaat permainan bentengan antara lain: 1) memberikan kegembiraan pada anak, 2) sebagai media bagi anak untuk bersosialisasi karena permainan ini dimainkan secara bersama-sama, 3) melatih kerja sama anak-anak. Dalam permainan ini, para pemain harus saling bekerja sama untuk menjaga benteng, mematai-matai musuh, menangkap lawan, dan menduduki benteng lawan, 4) mengasah kemampuan menyusun strategi dan meningkatkan kreativitas, 5) membangun sportivitas anak. Para pemain dalam permainan ini harus dengan sportif mengakui jika kelompok lawan yang menang atau harus mau menjadi tawanan ketika ditangkap pemain lawan, 6) mengembangkan motorik kasar anak, meningkatkan kelincahan, dan menyehatkan. Sebab, untuk merebut benteng lawan, menangkap lawan, atau menyelamatkan diri dari kejaran lawan, para pemain dalam permainan bentengan harus banyak melakukan gerakan lari dengan cepat.

Permainan bentengan sangat bermanfaat dalam mengembangkan perkembangan sosial anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniati (2017: 59-60) bahwa permainan bentengan ini dapat melatih sosial anak yang meliputi: 1) Bekerja sama, 2) menyesuaikan diri, 3) berinteraksi, 4) mengontrol diri, 5) berempati, 6) menaati aturan (disiplin), dan 7) menghargai orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan bermanfaat untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak terutama terhadap perkembangan sosial anak. Permainan

bentengan melatih anak dalam bekerja sama dengan teman, menyusun strategi, berinteraksi dengan teman dan juga melatih sikap taat aturan atau kedisiplinan anak.

## **B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti merasa penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Amran (2017) melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Permainan Barisan Bebek Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Manunggal XXIII Sikabu Palak Pisang Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengembangkan perkembangan sosial anak melalui permainan dengan jenis penelitian quasi experiment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan barisan bebek efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.
2. Prameswari (2015) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Permainan Gobag Sodor Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengembangkan perkembangan sosial anak melalui permainan dengan jenis penelitian quasi experiment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Gobag Sodor berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

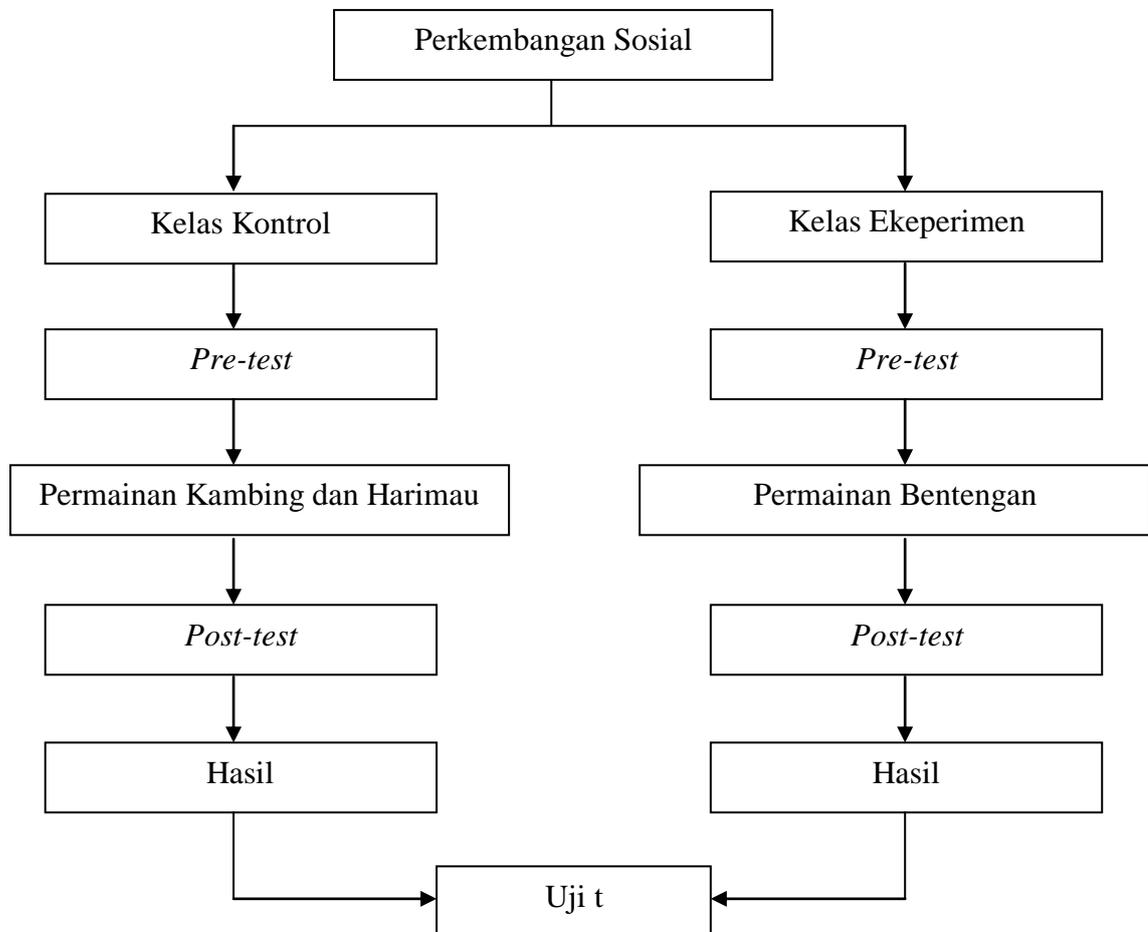
Hasil penelitian tersebut di atas dapat menjadi acuan dan masukan peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul Efektifitas Permainan Tradisional Bentengan dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Jannatul Ma'wa Padang”.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori serta uraian singkat di atas kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai berikut:

Perkembangan sosial anak di TK Jannatul Ma'wa Padang pada observasi awal masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti ingin mencobakan permainan bentengan dan membandingkannya dengan perlakuan yang diberikan oleh guru untuk mengembangkan perkembangan sosial anak. Terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk melihat kemampuan awal anak di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu diberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen menggunakan permainan bentengan dan pada kelas kontrol menggunakan permainan kambing dan harimau. Selanjutnya dilakukan *post-test* pada kedua kelas. Hasil dari masing-masing *post-test* di analisis dengan uji t untuk membandingkan hasil kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen dengan hasil

kemampuan sosial anak pada kelas kontrol. hasil kemampuan sosial anak pada kelas kontrol.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka menurut Yusuf (2014: 130) hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hipotesis kerja ( $H_a$ ) terdapat efektifitas permainan bentengan terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang
- 2) Hipotesis nihil ( $H_0$ ) tidak terdapat efektivitas permainan bentengan terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang hasil kemampuan sosial anak dikelas eksperimen (B1) yang dilakukan dengan menggunakan permainan bentengan lebih tinggi dari pada kemampuan sosial anak di kelas kontrol (B2) dengan nilai rata-rata di 80,56 di kelas eksperimen dan 71,53 dikelas kontrol.

Hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $2,454 > 2,07387$  yang dibuktikan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen yang menggunakan permainan bentengan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil *effect size* dengan cohen's d yang telah dilakukan didapatkan nilai 1,09 lebih besar dari taraf klasifikasi  $d = 0,80$ . Dengan demikian cohen's  $d = 1,09 > 0,80$ , maka dapat disimpulkan bahwa permainan bentengan memiliki pengaruh besar (efektif) terhadap perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Jannatul Ma'wa Padang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran berikut ini :

1. Bagi pengajar TK Jannatul Ma'wa Padang

Permainan bentengan ini dapat diterapkan atau dicobakan, agar dapat mengembangkan perkembangan sosial anak

2. Bagi Kepala TK Jannatul Ma'wa Padang

Diharapkan agar lebih memberikan motivasi yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/literature bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

4. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dalam hal mengembangkan kemampuan sosial anak, sehingga untuk kedepannya dapat memunculkan permainan-permainan baru yang lebih menarik.